

Upaya Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri Melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren

Darrotul Jannah^{1✉}, Khaerul Wahidin²

Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon^{1,2}

E-mail: darrotuljannah@gmail.com¹, khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id²

Abstrak

Kyai berperan dalam membimbing akhlak dan membentuk kepribadian seorang santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya, pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat kyai dalam pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, upaya kyai dalam pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang yaitu dengan melakukan amalan yang diajarkan di dalamnya seperti halnya istiqamah dalam melakukan dzikir dan memakai pakaian yang bersih dan santun. Adapun pelaksanaan pembinaan akhlak melalui Thoriqoh Tijaniyah yaitu wirid *lazimah* dilakukan sehari dua kali dilaksanakan pagi dan sore, wirid *wadzifah* dilakukan sehari sekali setelah melaksanakan sholat subuh dan dzikir *hailalah* dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat setelah sholat ashar. Adapun faktor penghambat sekaligus faktor pendukung ialah lingkungan, kehendak, kebiasaan, dan wali santri.

Kata Kunci: Upaya kyai, pembinaan akhlak, santri, thoriqoh tijaniyah.

Abstract

Kyai plays a role in guiding morals and shaping the personality of a santri. This study aims to determine the efforts, implementation and supporting and inhibiting factors of kyai in fostering the morals of students through Thoriqoh Tijaniyah at the Al-Fatih Kayuwalang Islamic Boarding School, Cirebon City. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research, the kyai's efforts in fostering the morals of students through Thoriqoh Tijaniyah at the Al-Fatih Kayuwalang Islamic Boarding School are by doing the practices taught in it as well as istiqamah in doing dhikr and wearing clean and polite clothes. The implementation of moral development through Thoriqoh Tijaniyah, namely wirid is usually carried out twice a day in the morning and evening, wirid wadzifah is carried out once a day after performing the dawn prayer and dhikr hailalah is carried out once a week every Friday after the Asr prayer. The inhibiting factors as well as supporting factors are the environment, will, habits, and guardians of students.

Keywords: Kyai's efforts, moral development, santri, thoriqoh tijaniyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya mengembangkan berbagai potensi manusia (Neolaka & Neolaka, 2017). Potensi-potensi ini meliputi kemampuan menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, terampil, bertanggung jawab, dan demokratis (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan memiliki tujuan mewujudkan manusia dewasa (Sutrisno, 2014; Purwati et al., 2021). Lembaga pendidikan yang sub-budaya masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang sangat kuat dan lekat (Mahdi, 2013). Peran yang diambil ialah upaya untuk mencerdaskan bangsa yang sudah turun temurun. Pesantren memberikan pendidikan pada masa penjajahan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang masih tetap bertahan sampai masa kini.

Di lembaga pendidikan saat ini, pesantren, beberapa pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, kita juga bisa melihat kekosongan spiritual. Saat ini kita masih melihat banyak perkelahian antar siswa, kasus pendeta atau Kyai yang diintimidasi oleh wali Santri karena penanganan permasalahan santri, dan penganiayaan guru oleh siswa di sekolah telah terbentuk di lembaga pendidikan. Geng-geng tersebut, karena merasa sebagai kelompok yang paling eksis atau berkuasa, kata-kata kotor, penghinaan dan bahkan fitnah ulama sangat marak di media sosial. Ini bukanlah doktrin yang didasarkan pada pendidikan spiritual yang masuk akal, terutama doktrin Islam. Kemerosotan moral yang terjadi di lingkungan pendidikan juga menjadi sorotan yang harus mendapat perhatian khusus, agar fenomena ini dapat teratasi dan komunitas pendidikan kembali menjadi tempat yang nyaman untuk membina anak didik sesuai dengan orientasi pendidikan yaitu mewujudkan manusia yang beragama, bermoral tinggi atau berakhlak mulia (Mustikaningrum, 2018). Hal ini berlandaskan pada tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia.

Sauri (Sauri & Firmansyah, 2010) mengatakan akhlak serupa dengan karakter. Dalam perspektif Islam akhlak merupakan moralitas yang sangat penting (Faiz et al., 2020). Akhlak menjadi sorotan tersendiri, karena akhlak merupakan suatu identitas kepribadian dari seseorang. Agama Islam menaruh perhatian pada akhlak melebihi hal-hal lainnya karena tujuan Risalah ialah untuk menyempurnakan akhlak. Menurut Badruddin (2015) Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak serta budi pekerti agar mampu mencetak orang-orang yang beradab bukan hanya sekedar mapan dalam hal ilmu pengetahuan tetapi agar dapat berguna bagi seluruh masyarakat, karena ketika akhlak seseorang menjadi baik maka orang tersebut akan memiliki nilai positif tersendiri pada pandangan masyarakat sesuai dengan ajaran, kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok (Parhan et al., 2020).

Syariat Islam tidak bisa dipahami dan diterapkan oleh seseorang apabila hanya diajarkan saja akan tetapi harus dibimbing melalui pendidikan. Melihat dari kandungan ajaran agama Islam yang mulia yang diwahyukan oleh Nabi Muhammad SAW. melalui berbagai metode dan pendekatan, umat Islam diajak untuk menerapkan perilaku dan budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT didalam surat al ahzab ayat 21 yaitu:

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT”*. (Q.S Al-Ahzab; 21)

Ajaran agama Islam memerintahkan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar yaitu perintah untuk melakukan hal baik dan melakukan perbuatan yang buruk. Akan tetapi melakukan baik saja tidak cukup jika tidak seimbang dengan keimanan. Apabila tingkat keimanan seseorang baik maka akan berdampak pada perbuatan yang baik. Allah memerintahkan agar manusia kepada-nya amal yang baik dalam menjalankan kehidupannya. Kalam Allah SWT yang disampaikan dalam surat Al Ashr ayat 3 yaitu:

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya mentaati kesabaran” (Q.S. Al-Asr : 3).

Kandungan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwasanya iman seseorang tidak akan sempurna apabila tidak dibarengi dengan perilaku yang baik dalam segala hal. Batin seseorang dapat dikatakan stabil dalam kekuatannya apabila diiringi dengan iman dan *Nur Ilahi*. Dalam menjalankan kehidupan kita tidak dapat terlepas dengan suka dan duka, oleh karena itu dengan adanya batin yang suci dalam menghadapi segala sesuatu tersebut dengan perasaan penuh ketenangan. Apabila tidak seimbang antara material dan spiritual maka akan menjadikan goncangan jiwa, karena material sebagian dari unsur jasmani dan spiritual dari unsur batin. Tercapainya kekuatan dan keseimbangan hidup ketika kedua aspek tersebut dapat terpenuhi (Badrudin, 2015).

Lembaga pendidikan yang menerapkan kedua aspek tersebut dalam pendidikannya ialah Pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga yang menerapkan pembelajaran secara materi maupun spiritual. Dilihat dari sisi kelembagaan, Pesantren merupakan institusi yang ditunjang dengan ragam fasilitas untuk mengembangkan bakat Santri. Selain itu, pendidikan pesantren juga menekankan pada pembinaan akhlak santri. Dalam hal ini tidak terlepas dari kegiatan dipesantren yang dibimbing dan diawasi oleh kyai.

Pengawasan kyai terhadap santri memiliki keterbatasan hanya pada ruang lingkup pesantren (Jauhari, 2018), Semakin maraknya pergaulan bebas ketika di rumah menjadi penyebab menurunnya kualitas akhlak santri, mengingat santri disuatu pesantren terdiri dari berbagai macam karakter. Yang harus diperhatikan oleh santri yaitu memilih teman ketika di rumah maupun dipondok pesantren, teman memiliki pengaruh besar bagi kepribadian seseorang, hal ini terjadi karena lebih banyak waktu keseharian yang digunakan bersama teman dibandingkan bersama keluarga. Tiap Pondok Pesantren memiliki metode dalam mendidik kepribadian santri, salah satunya melalui pendidikan tasawuf dengan aliran thoriqohnya. Tasawuf merupakan satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam, Islam *kaffah* yang disampaikan oleh baginda Nabi Muhammad SAW yaitu Islam yang menerapkan tasawuf dalam ajarannya. Islam *kaffah* adalah Islam yang didalamnya terdapat tiga aspek yaitu aspek aqidah, syariah dan fitrah. Dari aqidah muncul tauhid, dari syariah muncul fiqh dan dari esensi tasawuf muncul yang akan lahir thoriqoh.

Thoriqoh yang berkembang di Nusantara salah satunya ialah Thoriqoh Tijaniyah. Thoriqoh ini digagas Syaikh Ahmad bin Muhammad at-Tijani ini merupakan thoriqoh yang *mu'tabaroh* (diakui) di Indonesia. Bukti bahwa thoriqoh tijaniyah ini *mu'tabaroh* ditinjau dari 2 barometer yaitu bersambungannya sanad atau sisilah guru yang bersambung sampai pada Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang tidak menyimpang atau keluar dari segi syariat (Fauzan, 1995).

Layaknya thoriqoh yang lainnya, Thoriqoh Tijaniyah memiliki ritual berupa wirid-wirid yang wajib atau dianjurkan oleh para pengikutnya. Pada umumnya wiridan tersebut diambil dari teks-teks keagamaan baik dari Al-quran maupun hadits Nabi, seperti halnya kalimat tauhid dan sholawat Nabi dan lain sebagainya (Fauzan, 1995). Dengan aktifitas ritual yang dilaksanakan berharap agar diberikan bimbingan ruhaniyah oleh pendiri thoriqoh yang tentunya akan berdampak pada perilaku/akhlak dalam keseharian.

Pondok pesantren yang melaksanakan amalan-amalan Thoriqoh Tijaniyah dalam pendekatan pendidikan Islamnya guna meningkatkan kualitas akhlak santrinya yaitu Pondok Pesantren al-Fatih. Pondok pesantren yang terletak di Rw 07 Kayuwalang Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirabon ini di asuh oleh Kang Munib Khumaedi. Beliau merupakan pengamal Thoriqoh Tijaniyah. Upaya beliau dalam membentuk akhlak santrinya dilihat dari kegiatan di pondok pesantren yang membiasakan dalam pengamalan wirid thoriqoh.

Selain di didik melalui keteladanan yang sifatnya jasmani pada aktivitas kesehariannya, mulai dari berkata sopan pada siapapun termasuk santri, menjaga adab, menghormati tamu yang kerap kali datang ke rumahnya, disiplin, tawadhu, dan masih banyak kepribadian yang tercermin dari keteladanan kyai, santri juga di didik melalui keistiqomahan dalam berdzikir mengingat Allah, karena didikan yang sifatnya ruhaniyah itu

sangat penting yang akan berdampak pada perilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun apa yang dicontohkan oleh kyai secara langsung belum sepenuhnya dilakukan oleh semua santri. Masih didapati santri-santri yang berkata-kata kasar, melakukan pelanggaran, tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak berada di pesantren tanpa kabar, bermusuhan antara teman atau kelompok, kurang menghormati pendapat orang lain dan terkadang menimbulkan hubungan tidak harmonis antara sesama santri.

Upaya yang dilakukan oleh kyai melalui pengajian, bimbingan, dan aktivitas sehari-hari diharapkan santri dapat mencontoh dan melakukannya pada kehidupan sehari-hari para santri namun penulis menemui hal tersebut tidak terealisasi sepenuhnya. Dalam hal ini karakter santri yang sesungguhnya belum terlihat sepenuhnya dilakukan oleh santri seperti bijaksana, toleransi, santun dan lain-lain. Sedangkan pondok pesantren telah berusaha menjadikan santri-santrinya memiliki adab atau akhlak yang benar sesuai ajaran agama Islam dan adat istiadat yang berlaku tanpa melanggar syariat Islam, sehingga santri memiliki tata krama, sopan santun, saling menghormati dan sebagainya. Tentu hal ini bertujuan agar santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang membentuk manusia berakhlak.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya, pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat kyai dalam pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai subjek yang diteliti (Prastowo, 2011). Metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pembentukan akhlak santri di Ponpes Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan terstruktur dengan baik mengenai pembinaan akhlak di Ponpes Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. Penulis berupaya mendeskripsikan bagaimana pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al-Fatih. Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati objek secara alamiah, baik dengan teknik observasi maupun wawancara. Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dapat mengamati fenomena tertentu yang dirasakan oleh subjek penelitian secara empiris mencakup perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan. Hasil pengamatan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode yang alamiah (Sugiyono, 2007: 15) yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2007: 12; Faiz & Soleh, 2021).

Analisis data terhadap jawaban responden berlangsung pada saat pengumpulan dan setelahnya. Karena beberapa hasil analisis belum memuaskan, peneliti melakukan wawancara kembali untuk memperoleh kredibilitas (Miles & Hubberman, 1992). Analisa data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data tersebut tuntas dan jenuh, atau jawaban serupa. Hal ini didapatkan melalui proses *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *data conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2013: 337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, upaya kyai dalam pembentukan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pesantren Al-Fatih Kayuwalang yaitu dengan melakukan amalan yang diajarkan di dalamnya seperti halnya istiqamah dalam melakukan dzikir dan memakai pakaian yang bersih dan santun. Adapun pelaksanaan Pembinaan akhlak melalui Thoriqoh Tijaniyah yaitu wirid *lazimah* dilakukan sehari dua kali dilaksanakan pagi dan sore, wirid *wadzifah* dilakukan sehari sekali setelah melaksanakan sholat subuh dan dzikir *hailalah* dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat setelah sholat ashar. Adapun faktor penghambat sekaligus faktor pendukung ialah lingkungan, kehendak, kebiasaan, dan wali santri.

Upaya Kyai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Melalui Thoriqoh Tijaniyah

Pembinaan akhlak melalui Thoriqoh Tijaniyah di pondok pesantren merupakan suatu upaya kyai untuk membina akhlak yang diterapkan di pondok pesantren guna mencapai yang diharapkan dalam pendidikan pondok pesantren yaitu akhlakul karimah. Thoriqoh Tijaniyah dapat digunakan untuk membina akhlak yaitu dengan melakukan amalan yang diajarkan di dalamnya seperti halnya istiqamah dalam melakukan dzikir dan memakai pakaian yang bersih dan santun. Karena dalam ajarannya terdapat penanaman nilai-nilai akhlak seperti keistiqamahan dalam melakukan sesuatu dan berpakaian yang santun. Keistiqamahan dalam Thoriqoh Tijaniyah dilaksanakan dengan cara melakukan pengamalan dzikir secara rutin setiap harinya, adapun berpakaian yang santun diterapkan ketika melakukan dzikir menggunakan pakaian yang suci, bersih dan beradab. kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatih yang berisikan tentang amalan Thoriqoh Tijaniyah seperti wirid *wadzifah*, wirid *hailalah* dan membaca sholawat *fatih*. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membiasakan santri berdzikir pada Allah dan mendekatkan diri pada-Nya, cara membina akhlak dengan cepat yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah, ketika sudah dekat dengan Allah maka akan timbul rasa malu didalam dirinya ketika melakukan perbuatan yang buruk.

Upaya kyai dalam pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang yaitu dengan melakukan latihan atau pembiasaan dzikir Thoriqoh Tijaniyah yang sudah termasuk kedalam kegiatan pondok pesantren yang berorientasi untuk *taqarrub* kepada Allah, selain dengan pembiasaan upaya yang dilakukan kyai dalam membina akhlak santrinya melalui keteladanan, mauidzah, kedisiplinan dan istiqamah. Upaya yang dilakukan oleh kyai sebenarnya sudah maksimal hanya saja tergantung pada santrinya itu sendiri, apabila santrinya ada kehendak didalam dirinya untuk berubah menjadi baik maka akan mengikuti kegiatan pondok pesantren dengan baik tanpa meninggalkannya serta menerima nasehat dari kyainya maupun dari teman santrinya. Mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Fatih mengikuti program dengan baik, masih ada beberapa santri belum memiliki kehendak untuk berubah menjadi baik, padahal kyai sudah berupaya secara optimal.

Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri Melalui Thoriqoh Tijaniyah

Pelaksanaan Pembinaan akhlak melalui Thoriqoh Tijaniyah yaitu dengan mengamalkan amalan-amalan yang diajarkan didalam Thoriqoh Tijaniyah, seperti halnya wirid *lazimah*, wirid *wadzifah*, dan wirid *hailalah* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga ketika sudah dekat dengan Allah, setiap tindak tanduk yang dijalankan akan merasa diawasi oleh Allah, apabila sudah merasa di awasi maka ketika melakukan sesuatu yang bersifat negatif akan muncul rasa malu di dalam dirinya (Hurriyah, 2011).

Pembinaan akhlak melalui Thoriqoh Tijaniyah dengan cara mengamalkan amalan-amalan yang sudah diajarkan oleh pendiri Thoriqoh dan dilakukan secara istiqomah sehingga ketika sudah istiqomah dalam mengamalkannya akan tumbuh dengan sendirinya perasaan takut kepada Allah (Syafuruddin, 2015). Hal ini yang melandasi pembinaan akhlak melalui Thoriqoh Tijaniyah. Adapun Pelaksanaan amalan Thoriqoh Tijaniyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwaang sebagai berikut:

1) Wirid *Lazimah*

“Wirid Lazimah yaitu istighfar 100 kali, shalawat 100 kali, dzikir *la ilaha illa Allah* 100 kali. Wirid Lazimah, harus dikerjakan 2 kali setiap hari (pagi dan sore) dan dilaksanakan secara munfarid (perseorangan), bacaannya tidak boleh dikeraskan. Untuk waktu pagi, pelaksanaannya adalah setelah shalat subuh sampai datangnya waktu duha. Untuk waktu sore, pelaksanaannya setelah shalat asar sampai datangnya waktu shalat isya’. Jika ada uzur, waktu wirid lazimah pagi bisa dimajukan sampai datangnya waktu magrib. Sedangkan, wirid lazimah sore hari bisa dimajukan sampai datangnya waktu subuh. Jika seseorang meninggalkannya, maka dia wajib mengqadha” (Fauzan, 1995).

Berdasarkan pengamatan peneliti, mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Fatih melakukan wirid *lazimah* pagi setelah melaksanakan wirid *wadzifah* yaitu setelah sholat subuh, sedangkan untuk wirid *lazimah* sore dilakukan setelah sholat isya.

2) Wirid *Wadzifah*

Wirid *Wadzifah* yaitu “istighfar 30 kali, shalawat *fatih* 50 kali, *hailalah* 100 kali, *jauharotul kamal* 12 kali. Wirid *Wadzifah* dilakukan cukup 1 kali dalam sehari semalam dan tidak dibatasi oleh ketentuan waktu, boleh pagi atau sore. Jika mampu istiqamah, bisa dua kali sehari semalam. Pelaksanaan wirid *wadzifah* sebaiknya secara berjamaah. Tetapi, boleh dilakukan sendiri-sendiri”. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melaksanakan penelitian wirid *wadzifah* yang sudah termasuk kedalam kategori kegiatan Pondok Pesantren Al-Fatih dilaksanakan setelah shalat shubuh secara berjamaah yang diikuti oleh semua santri.

3) Dzikir *Hailalah*

Dzikir *hailalah* “(La Ilaha Illa Allah) sebanyak 1000/1200/1600 kali atau tanpa hitungan sampai menjelang adzan maghrib. Dikerjakan satu minggu sekali, yaitu setiap hari Jum’at selesai shalat asyar. Diutamakan zikir secara berjamaah. Jika wirid *hailalah* dilakukan munfarid (sendirian) karena ada halangan, maka harus dilaksanakan dengan ketentuan membaca dzikir sebanyak 1600 kali atau minimal 1000 kali dan tidak di haruskan sampai datangnya waktu maghrib” (Badruzaman, 2017). Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat penelitian, santri Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang melaksanakan dzikir *hailalah* pada pukul 04.30 WIB yang diikuti oleh semua santri dan dipimpin oleh Kang Khumaedi sebagai pengasuh pondok pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Santri Melalui Thoriqoh Tijaniyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah diantaranya;

1) Faktor Pendukung

a. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak sebab dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada dalam anak didik serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan masyarakat sekitarnya” (Syambudi, 2015:141).

Pesantren merupakan pendidikan non formal, karena di sini adanya pengajar, sarana prasarana, dan materi yang diajarkan. Bahkan pendidikan di pesantren jauh berbeda dengan pendidikan formal, karena di pesantren, pendidikan terjadi selama 24 jam. Pembelajaran kitab mengenai akhlak dan Thoriqoh Tijaniyah, adapun kitab yang dikaji ialah kitab Ta’lim Muta’alim dan kitab Jawahirul Ma’ani. Dari pembelajaran ini, santri diberi pengetahuan tentang Thoriqoh Tijaniyah dapat digunakan untuk membina akhlak santri agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Selain itu, adanya pengawasan, pembinaan dan bimbingan dari kyai, ustadz dan pengurus. Pengawasan ini dilakukan secara langsung sehingga dapat mengamati perilaku santri. Lebih dalam lagi, pembiasaan wirid Thoriqoh Tijaniyah dan sholawat *fatih* yang bertujuan untuk membina akhlak dengan cara memperbaiki jiwa santri.

Selain itu, adanya koordinasi dan kerjasama pihak kyai, ustadz dan pengurus. Sehingga saling membantu dan berbagi tugas. Disamping itu, adanya peraturan baik yang bersifat baku atau kesepakatan bersama, peraturan ini dibuat agar santri mempunyai rasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh santri.

b. Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam pembinaan akhlak pertama kali, jika dari keluarga telah mencontohkan akhlak yang baik, maka anak yang dipesantrenkan akan lebih mudah diarahkan supaya memiliki akhlak yang lebih baik lagi.

2. Faktor Penghambat

a. Kehendak

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat penelitian ada beberapa hal yang ditemui, diantaranya; 1) Masih rendahnya ketaatan santri dalam mematuhi peraturan; 2) Sifat pemalas santri, walaupun di pesantren telah berusaha membuat jadwal yang lumayan padat namun tetap saja ada santri yang bermalas-malasan; 3) Seringnya tidak ada di pesantren, keluar entah kemana. Jadi pemantauan tidak terjadi karena santri tidak berada di pesantren.

b. Kebiasaan

Kebiasaan yang dimaksud adalah perbuatan secara intens diulangi, sehingga tidak berat untuk dikerjakan. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh santri sangat berdampak pada teman-teman sesama santri. Jadi di perlukan pendekatan yang serius pada santri yang memiliki pengaruh di dalam suatu kelompok. Jika sudah merubah kebiasaan santri yang berpengaruh di kelompoknya, maka yang lain pun akan ikut berubah.

c. Lingkungan

Ketika lingkungan yang ditempatinya tidak baik. Sehingga akan menjadikan santri sulit untuk dibina akhlaknya. Yang dimaksudkan di sini adalah bukan dari lingkungan pesantren, melainkan lingkungan di luar pesantren. santri dalam bergaul tidak hanya di dalam lingkungan pesantren saja, ada juga yang bergaul dengan orang di luar pesantren atau penduduk. Itulah yang menjadikan hambatan terbinanya akhlak santri. Karena pengaruh dari luar sangat kuat merubah didikan yang diajarkan di pesantren.

d. Keluarga

Pemahaman dari santri, kyai dan orang tua sangat diperlukan, yang terjadi seringkali tidak adanya penyatuan pemahaman terhadap pesantren. Karena sebagai orang tua akan selalu menyayangi anaknya, sehingga apa yang dikatakan anaknya dianggap benar tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya dan perbuatan apa saja yang dilakukannya anaknya

KESIMPULAN

Upaya Kyai dalam pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon dilakukan dengan beberapa cara yaitu: latihan dan pembiasaan, keteladanan, mauidzah, kedisiplinan, dan istiqamah. Kelimanya tersebut terimplementasikan dengan baik pada aktivitas sehari-hari kyai. Adapun Pelaksanaan pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon yaitu wirid *lazimah* dilakukan sehari dua kali dilaksanakan pagi dan sore, wirid *wadzifah* dilakukan sehari sekali yang dilaksanakan setelah sholat subuh dan dzikir *hailalah* dilakukan seminggu sekali yang dilaksanakan setelah sholat ashar. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut di ikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah diantaranya Lingkungan yang baik dari pergaulan dan peran santri senior, Pendidikan meliputi pembelajaran kitab tentang akhlak, pengawasan, pembinaan, pembiasaan wirid Thoriqoh tijaniyah dan bimbingan kiai, adanya kerjasama yang baik antara kiai, ustadz dan pengurus, serta peraturan bersifat baku yang dijalankan dengan baik, yang terakhir adalah ikhtiar batin melalui *mujahadah* dan *riyadhoh* Keluarga yang mendidik anaknya dengan baik ketika di rumah. Adapun

faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri melalui Thoriqoh Tijaniyah diantaranya rendahnya kesadaran santri dan sifat pemalasnya santri, kebiasaan dari santri yang dulunya sebelum mesantren sudah nakal terlebih dahulu dan ketika di pesantren memiliki pengaruh yang negatif, lingkungan pergaulan dari luar pesantren yang tidak bisa dikontrol dan wali santri yang tidak memahami sistem pondok pesantren, sehingga sering terjadi salah paham antara wali santri dengan pengurus pondok pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin. (2015). *Akhlak Tasawuf*.
- Badruzzaman, I. (2017). *Thariqat Tijaniyah Di Indonesia*. Zawiyah Thariqat Tijaniyah.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V29i1.24382>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/Jinop.V7i1.14250>
- Fauzan, A. F. (1995). *Sayidul Suliya, Biografi Syekh Ahmad Al-Tijani Dan Thariqat Al-Tijaniyah*. Pasuruan.
- Hurriyah, I. (2011). *Tarekat Tijaniyah Di Kemlaten Karangpilang Surabaya: Studi Etnografi*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Jauhari, W. (2018). *Pengawasan Kyai Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Ihya'kalirejo Lampung Tengah*. Uin Raden Intan Lampung.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Miles & Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi (Ed.)). Ui Press.
- Mustikaningrum, R. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pencegahan Krisis Moral Pada Peserta Didik Di Man 4 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.
- Parhan, M., Faiz, A., Karim, A., Nugraha, R. H., Subakti, G. E., Islamy, M. R. F., Budiyantri, N., Fuadin, A., & Tantowi, Y. A. (2020). Internalization Values Of Islamic Education At University. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 14778–14791. <https://doi.org/10.37200/Ijpr/V24i8/Pr281455>
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwati, Sauri, & Faiz, A. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Istilah Kampus Ilmiah, Religius, Dan Edukatif Dalam Tinjauan Teori Realms Of Meaning Karya Phenix*. 3(4), 1724–1733.
- Sauri, S., & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Cv Arfino Raya.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sutrisno, A. N. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan* (Edisi Revi). Deepublish.

Syafruddin, S. (2015). Tarikat Tijaniyah Di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).